GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan
ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 8 Agustus 2026

UPAYA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN PASER DALAM PENGEMBANGAN MUSEUM SADURENGAS SEBAGAI DESTINASI WISATA BUDAYA DAN EDUKASI SEJARAH

Nazwah Wanda Aisyah[1], Jefri[2], Jumansyah[3], M. Aviv Adhitya Putra Pratama[4]
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
Email Korespondensi: nazwahwanda@gmail.com
Email: jefri@fisip.unmul.ac.id; nazwahwanda@gmail.com; jefri@fisip.unmul.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the efforts of the Paser Regency Education and Culture Office in developing the Sadurengas Museum as a cultural tourism and historical education destination. The Sadurengas Museum plays a vital role in cultural preservation and historical education; however, it still faces various challenges in increasing its appeal and public visitation. This study employs a qualitative approach using a descriptive research design. Data collection was conducted through interviews, observations, literature reviews, and documentation with informants consisting of officials from the Paser Regency Education and Culture Office, museum managers, and related parties. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model, with the research focusing on the government's role as a motivator, facilitator, and dynamizer. The research findings indicate that the Paser Regency Education and Culture Office has made efforts to develop the Sadurengas Museum through educational and promotional activities, the provision of facilities and operational support, and collaboration with various agencies and the community. However, the museum's development has not yet been optimal due to limitations in human resources, low public interest in visiting, incomplete collection information, underutilization of technology, and information dissemination that has not reached the public on a wide scale. Factors supporting the museum's development include budgetary support and inter-agency collaboration. This study recommends enhancing promotion, strengthening human resources, improving information services, and strengthening collaboration and community participation to support the development of the Sadurengas Museum as a cultural tourism and historical education destination.
Keywords: Sadurengas museum, Cultural tourism, Historical education, Museum development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser dalam pengembangan Museum Sadurengas sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi sejarah. Museum Sadurengas memiliki peran penting dalam pelestarian budaya dan pembelajaran sejarah, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan daya tarik dan kunjungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser, pengelola museum, dan pihak terkait. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan fokus penelitian pada peran pemerintah sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser telah berupaya mengembangkan Museum Sadurengas melalui kegiatan edukasi dan promosi, penyediaan fasilitas dan dukungan operasional, serta kerja sama dengan berbagai instansi dan masyarakat. Namun, pengembangan museum belum berjalan secara optimal karena dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya minat kunjungan masyarakat, informasi koleksi yang belum lengkap, pemanfaatan teknologi yang belum maksimal, serta penyebaran informasi yang belum menjangkau masyarakat secara luas. Faktor pendukung pengembangan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 8 Agustus 2026

museum meliputi dukungan anggaran dan kerja sama antarinstansi. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan promosi, penguatan sumber daya manusia, penyempurnaan layanan informasi, serta penguatan kerja sama dan partisipasi masyarakat guna mendukung pengembangan Museum Sadurengas sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi sejarah.
Kata kunci: Museum Sadurengas, Wisata budaya, Edukasi sejarah, Pengembangan museum.

PENDAHULUAN

Saat ini, industri pariwisata menjadi salah satu sektor pembangunan yang selalu diupayakan oleh pemerintah. Keberadaan sektor ini dinilai memiliki kontribusi yang sangat krusial dalam pembangunan Indonesia, terutama sebagai salah satu sumber pendapatan untuk daerah dan negara (Ndjurumbaha et al., 2024). Pariwisata merupakan bidang sektor strategi yang tidak hanya memberikan dampak pada pembangunan ekonomi, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek sosial dan budaya. Kegiatan pariwisata dapat mendorong terciptanya lapangan kerja, meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 yang mengatur tentang Kepariwisataan, pariwisata merupakan berbagai kegiatan yang didukung oleh sarana dan layanan yang disediakan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata perlu dilakukan secara terencana agar memberikan manfaat optimal bagi masyarakat.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 yang mengatur tentang Cagar Budaya, menjelaskan bahwa kekayaan budaya adalah harta budaya suatu bangsa, yang terbentuk dari ide-ide dan tindakan manusia serta berperan signifikan dalam pengertian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta budaya dalam kerangka sosial, nasional, dan kenegaraan. Berdasarkan objeknya, pariwisata dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu wisata perjalanan alam, wisata perjalanan minat khusus, dan wisata perjalanan budaya. Wisata budaya bersumber dari kekayaan khas yang dimiliki suatu daerah, seperti peninggalan sejarah, pertunjukan seni, maupun museum (Mirdad, 2020). Menurut Undang-Undang Nomor 66 Tahun 2015 yang mengatur tentang Museum, museum dijelaskan sebagai institusi yang bertujuan menjaga, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi, serta memberikan informasi kepada masyarakat.

Dalam konteks pariwisata, museum memiliki peran penting sebagai salah satu daya pikat yang mampu mendorong pengunjung untuk datang ke lokasi destinasi tersebut, baik di daerah maupun perkotaan. Namun, keberadaan museum sering dipersepsikan kurang menarik oleh sebagian masyarakat, sehingga minat kunjungan belum optimal dibandingkan destinasi wisata rekreatif lainnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Sriyani, 2022) yang menyatakan bahwa rendahnya kunjungan ke museum dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lokasi yang sulit dijangkau, kurangnya promosi, serta kondisi museum yang belum dikelola secara optimal. Selain itu, (Wardani, 2024) mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat turut memengaruhi minat kunjungan, di mana museum masih dianggap sebagai tempat yang membosankan, identik dengan kesan kuno, dan kurang menarik bagi sebagian pengunjung.

Hal ini juga dialami pada Museum Sadurengas di Kecamatan Paser Belengkong Kabupaten Paser, yang menyimpan koleksi benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Paser sekaligus tonggak pelestarian sejarah daerah serta tempat edukasi yang memperkenalkan kekayaan budaya dan peninggalan sejarah kepada pengunjung. Dikutip dari artikel (https://mediakaltim.com/museum-sadurengas-sepi-pengunjung-saat-libur-iduladha-tiket-terjual-hanya-150-lembar/) yang berjudul *"Museum Sadurengas Sepi Pengunjung saat Libur Idul Adha, Tiket Terjual Hanya 150 lembar*", dijelaskan bahwa selama libur Iduladha tahun 2025, dengan total tiket terjual sekitar 150 lembar selama puncak hari libur.

Kondisi kunjungan Museum Sadurengas yang belum stabil diduga dipengaruhi oleh adanya berbagai pilihan objek wisata lain di Kabupaten Paser, khususnya wisata rekreatif yang lebih diminati masyarakat. Berdasarkan wawancara penulis dengan penjaga Museum Sadurengas, masyarakat khususnya kalangan generasi muda cenderung lebih tertarik mengunjungi destinasi wisata yang bersifat rekreatif, seperti wisata

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 8 Agustus 2026

alam perbukitan maupun tempat wisata yang menawarkan pengalaman hiburan.

Tabel 1: Jumlah Pengunjung Museum Sadurengas 2022-2024

No	Tahun	Jumlah Pengunjung
1.	2022	2.970
2.	2023	4.373
3.	2024	3.857

Sumber: Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata, 2025

Berdasarkan data Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Paser, jumlah pengunjung Museum Sadurengas mengalami fluktuasi, yaitu 2.970 pengunjung pada tahun 2022, 4.373 pengunjung pada tahun 2023, 3.857 pengunjung pada tahun 2024, dan 4.266 pengunjung hingga Oktober 2025. Selain itu, Museum Sadurengas juga bersaing dengan destinasi wisata alam dan rekreatif yang lebih diminati masyarakat, khususnya generasi muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa daya tarik Museum Sadurengas masih perlu ditingkatkan untuk menarik minat masyarakat secara lebih luas.

Museum Sadurengas dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Paser melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud), karena secara kelembagaan museum termasuk dalam kategori cagar budaya yang berada di bawah bidang kebudayaan. Dalam konteks ini, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser memiliki peran penting dalam melakukan upaya, langkah-langkah pengembangan, peran, dan kebijakan untuk menjaga eksistensi museum. Pengelolaan yang tepat diharapkan mampu mengembalikan fungsi ganda museum, yakni sebagai destinasi budaya yang menarik sekaligus ruang edukasi sejarah bagi masyarakat, khususnya generasi muda.

Beberapa penelitian sejenis telah mengkahi mengenai pengembangan museum sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi. Sriyani (2022) menunjukkan bahwa museum memiliki potensi sebagai daya tarik wisata edukasi, namun pengelolaannya masih belum optimal sehingga berdampak pada rendahnya kunjungan. Haidir (2023) juga menemukan bahwa Museum Mulawarman memiliki daya tarik sebagai wisata edukasi sejarah, tetapi masih menghadapi kendala pada aspek promosi dan pengembangan destinasi. Sementara itu, Tama dan Lanin (2025) menjelaskan bahwa pengembangan Museum Buya Hamka sebagai destinasi wisata edukasi masih menghadapi berbagai keterbatasan fasilitas dan promosi. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada upaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser sebagai pemerintah daerah dalam mengembangan Museum Sadurengas sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi sejarah melalui peran pemerintah sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa keberadaan Museum Sadurengas memiliki potensi yang besar dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata sekaligus pelestarian budaya daerah, namun masih menghadapi tantangan dalam menjaga kestabilan kunjungan serta meningkatkan daya tarik museum bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Oleh sebab itu, diperlukan upaya dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser sebagai pengelola utama museum ntuk meningkatkan daya tarik serta memperkuat fungsi edukatif museum. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada menganalisis upaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser dalam pengembangkan Museum Sadurengas sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi sejarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser dalam pengembangan Museum Sadurengas sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi sejarah, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta upaya alternatif dalam pengembangannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis upaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser dalam pengembangan Museum Sadurengas sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi sejarah. Fokus penelitian mengacu pada teori

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 8 Agustus 2026

peran pemerintah menurut Pitana dan Gayatri (2005), yaitu motivator, fasilitator, dan dinamisator, serta faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya alternatif pengembangan museum. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengetahuan, keterlibatan, dan pengalaman yang relevan, terdiri atas Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser, Pamong Ahli Muda (Cagar Budaya dan Permuseuman), petugas Museum Sadurengas, dan pengunjung museum. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Motivator

Berdasarkan Pitana dan Gayatri (2005), peran pemerintah sebagai motivator dalam pengembangan aset pariwisata adalah pemerintah harus memotivasi atau mendorong masyarakat atau pihak luar untuk dapat sama-sama membangun dan memajukan objek pariwisata itu. Motivator adalah pihak yang berperan mendorong tercapainya tujuan pembangunan, termasuk dalam pengembangan pariwisata daerah. Upaya pengembangan yang dilakukan menjadi salah satu bentuk peran pemerintah dalam mendorong peningkatan minat dan kunjungan masyarakat terhadap Museum Sadurengas. Dalam hal ini, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser melalui Bidang Kebudayaan berupaya meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat terhadap Museum Sadurengas agar tidak hanya dipahami sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai sarana edukasi sejarah dan pelestarian budaya daerah.

Museum Sadurengas merupakan bekas istana Kesultanan Paser yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat Kabupaten Paser. Pada tahun 1999, bangunan ini ditetapkan sebagai cagar budaya melalui Surat Keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 012/M/1999. Setelah dilakukan pemugaran, Museum Sadurengas resmi didirikan pada tahun 2008 dan dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser. Selanjutnya, pada tahun 2010 Museum Sadurengas didaftarkan dan diakui sebagai warisan budaya atau cagar budaya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 mengenai tentang Cagar Budaya.

Pada periode awal pengelolaan, Museum Sadurengas lebih banyak difokuskan pada pemeliharaan bangunan dan pelestarian kawasan cagar budaya. Sejak resmi difungsikan sebagai museum pada tahun 2008, Museum Sadurengas sempat mengalami rehabilitasi total akibat bencana banjir yang mengenangi bangunan dan diselesaikan sekitar tahun 2009-2010. Selanjutnya, pada tahun 2018 kembali dilakukan rehabilitasi berupa pengecatan bagian luar bangunan dan penambahan teras dibagian belakang museum. Perbaikan tersebut dilakukan untuk menjaga kondisi bangunan agar tetap terpelihara sebagai museum daerah Kabupaten Paser.

Sejak tahun 2019, pengelolaan museum tidak lagi hanya berfokus pada penyimpanan koleksi bersejarah, tetapi juga mulai diarahkan sebagai sarana edukasi dan ruang kegiatan budaya masyarakat. Perkembangan tersebut terlihat melalui mulai dilaksanakannya berbagai kegiatan publik sejak tahun 2019, seperti gebyar museum, lomba cerdas cermat museum, serta sosialisasi museum bioskop keliling yang biasanya. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bagian dari upaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser dalam memperkenalkan Museum Sadurengas dan nilai sejarah yang dimilikinya kepada masyarakat.

Gebyar Museum Sadurengas merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser dalam rangka melestarikan sejarah dan budaya Kesultanan Paser. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada perlombaan, tetapi juga menjadi sarana pengenalan Museum Sadurengas. Museum yang sebelumnya lebih dikenal sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah mulai dimanfaatkan oleh pelajar dan masyarakat umum melalui pelaksanaan kegiatan budaya secara rutin. Kegiatan tersebut juga mendorong pemanfaatan museum sebagai sarana pembelajaran sejarah serta pengenalan budaya lokal kepada generasi muda. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 8 Agustus 2026

setiap tahun sebagai bagian dari upaya pengembangan Museum Sadurengas.

Upaya pengembangan juga dilakukan melalui sosialisasi cagar budaya melalui bioskop keliling sejak tahun 2019. Kegiatan ini ditujukan kepada masyarakat pesisir dan wilayah yang memiliki keterbatasan akses ke Museum Sadurengas. Melalui pemutaran video mengenai sejarah serta koleksi museum, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser berupaya memperkenalkan Museum Sadurengas secara lebih luas kepada masyarakat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi museum tidak hanya dilakukan dilingkungan museum, tetapi juga dengan menjangkau masyarakat secara langsung.

Selanjutnya pada ada tahun 2022, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser memperkuat upaya pengembangan melalui program "Ayo berkunjung ke Museum" dan kegiatan belajar bersama di Museum Sadurengas yang mulai dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru yang ditujukan kepada sekolah-sekolah di Kabupaten Paser. Program ini dilaksanakan melalui surat edaran kepada sekolah untuk mendorong kunjungan edukatif siswa ke museum. Tujuannya ialah meningkatkan minat pelajar terhadap sejarah dan budaya lokal melalui pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran. Melalui program tersebut sekolah dapat mengajukan kunjungan ke museum dan memperoleh pendampingan dari edukator yang telah disiapkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Setelah program tersebut dilaksanakan, Museum Sadurengas mulai lebih sering dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran sejarah bagi siswa di Kabupaten Paser.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa minat kunjungan masyarakat terhadap Museum Sadurengas masih belum meningkat secara optimal. Sebagian pengunjung masih datang karena kebutuhan tugas sekolah maupun rekreasi keluarga, sementara informasi mengenai program dan kegiatan museum belum sepenuhnya tersampaikan kepada masyarakat luas. Masih terdapat pengunjung yang belum mengetahui berbagai program dan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser.

Dalam konsep motivator menurut Pitana dan Gayatri (2005), pemerintah berperan mendorong kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser telah menjalankan peran tersebut melalui berbagai kegiatan, seperti Gebyar Museum, lomba cerdas-cermat Museum Sadurengas, sosialisasi museum (bioskop keliling), serta program "Ayo Berkunjung ke Museum" yang ditujukan kepada pelajar dan masyarakat. Kegiatan tersebut menunjukkan upaya pemerintah daerah dalam memperkenalkan Museum Sadurengas sebagai sarana edukasi sejarah dan pelestarian budaya daerah.

Namun Pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena partisipasi masyarakat masih rendah dan sebagian pengunjung belum mengetahui program maupun kegiatan museum. Peran sebagai motivator telah berjalan, tetapi efektivitasnya masih terbatas pada pelaksanaan kegiatan dan belum mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan. Kondisi ini terlihat dari kunjungan museum masih didominasi inisiatif pribadi serta promosi yang belum menjangkau masyarakat luas, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan penguatan promosi digital, pemanfaatan media sosial, dan inovasi kegiatan yang lebih interaktif untuk meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat terhadap Museum Sadurengas.

Fasilitator

Pitana dan Gayatri (2005) mengatakan bahwa peran pemerintah sebagai fasilitator adalah pemerintah berperan dalam memfasilitasi atau mendorong seluruh kegiatan aktivitas dan menjadi penunjang serta pendukung segala hal yang dibutuhkan guna mencapai pengembangan potensi yang diinginkan. Dalam hal ini fasilitator adalah pihak berperan dalam menyediakan berbagai kebutuhan yang mendukung pelaksanaan program pembangunan. Pemerintah bertindak sebagai fasilitator dengan menciptakan kondisi yang mendukung, serta menjembatani kepentingan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat.

Dalam pengembangan Museum Sadurengas, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser berperan sebagai fasilitator melalui penyediaan sarana, prasarana, dan dukungan operasional museum.

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 8 Agustus 2026

Upaya tersebut dilakukan untuk mendukung pengelolaan museum agar tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga berkembang sebagai ruang edukasi dan wisata budaya yang lebih aktif serta memberikan kemudahan informasi dan pengalaman edukatif bagi pengunjung.

Fasilitas informasi dan pendukung di Museum Sadurengas telah tersedia sejak museum mulai difungsikan untuk kunjungan masyarakat. Namun, sejak tahun 2019 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser mulai melakukan pengembangan fasilitas secara lebih bertahap dan terarah untuk mendukung layanan informasi serta pengalaman belajar pengunjung. Pengembangan tersebut meliputi penyediaan media informasi koleksi, fasilitas digital, dan layanan inklusif sesuai kebutuhan pengunjung. Upaya ini menunjukkan penguatan fungsi Museum Sadurengas sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi sejarah.

Sebelum pengembangan dilakukan secara lebih intensif, Museum Sadurengas telah menyediakan informasi koleksi melalui penjelasan petugas museum dan beberapa media informasi sederhana memahami koleksi yang dipamerkan. Namun, sejak tahun 2019 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser mulai melakukan pembaruan fasilitas informasi melalui penambahan papan informasi koleksi yang lebih terstruktur, pamflet, serta televisi informasi wisata Paser di Museum Sadurengas. Fasilitas tersebut berfungsi membantu memahami sejarah dan makna koleksi secara lebih mandiri sebagai bagian dari penguatan fungsi edukasi museum. Pemanfaatan fasilitas tersebut menunjukkan perkembangan penyampaian informasi yang sebelumnya lebih mengandalkan penjelasan lisan, sehingga Museum Sadurengas mulai terlihat lebih edukatif dan informatif bagi masyarakat.

Seiring berkembangnya kebutuhan informasi pengunjung, pada tahun 2023 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser mulai mengembangkan papan informasi berbasis digital melalui penggunaan *QR code* pada beberapa koleksi museum. Melalui fasilitas ini, pengunjung dapat mengakses informasi tambahan secara digital menggunakan perangkat masing-masing. *QR code* tersebut ditempatkan pada beberapa display koleksi sehingga pengunjung dapat memindai kode menggunakan telepon genggam untuk memperoleh informasi tambahan mengenai sejarah, fungsi, dan penjelasan koleksi museum secara digital. Melalui sistem tersebut, pengunjung tidak hanya bergantung pada penjelasan lisan dari petugas, tetapi juga dapat mengakses informasi secara mandiri selama berada di Museum Sadurengas.

Adapun skema penggunaan *QR code* di Museum Sadurengas dimulai dari pengunjung memindai kode yang tersedia pada display koleksi menggunakan telepon genggam, kemudian sistem akan mengarahkan pengunjung pada informasi digital terkait koleksi museum.

Selanjutnya, pada tahun 2025 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser mulai menyediakan layanan *virtual tour* dengan juru bahasa isyarat bagi penyandang tunawicara yang dapat diakses melalui *YouTube*. Layanan juru bahasa isyarat melalui *virtual tour* menjadi salah satu bentuk perhatian terhadap pengunjung berkebutuhan khusus, khususnya tunawicara. Fasilitas ini menunjukkan adanya upaya menciptakan museum yang lebih inklusif.

Perkembangan Museum Sadurengas juga terlihat melalui penyediaan fasilitas pendukung kegiatan budaya, perbaikan kondisi fisik museum, penataan ruang pamer, serta perbaikan koleksi yang mengalami kerusakan. Upaya tersebut tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan daya tarik visual pengunjung, tetapi juga memperkuat fungsi museum sebagai ruang aktivitas budaya dan sarana edukasi. Perubahan tata letak pamer dan penyediaan arena seni tari menunjukkan bahwa Museum Sadurengas mulai berkembang dari tempat penyimpanan koleksi yang cenderung statis menjadi ruang publik yang lebih aktif untuk kegiatan seni dan budaya masyarakat.

Selain penyediaan fasilitas, peran sebagai fasilitator juga diwujudkan melalui dukungan anggaran serta pelaksanaan program kegiatan yang menunjang operasional museum. Sejak tahun 2019, Museum Sadurengas mulai memperoleh dukungan anggaran dari pemerintah pusat melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) nonfisik museum untuk menunjang kegiatan pengelolaan dan pengembangan museum. Pemerintah daerah juga memberikan dukungan anggaran yang digunakan untuk kegiatan operasional, perlindungan dan pemeliharaan koleksi, sosialisasi museum serta pelaksanaan kegiatan edukasi dan budaya.

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 8 Agustus 2026

Ketersediaan anggaran tersebut menunjukkan adanya dukungan fasilitasi yang penting dalam menunjang keberlangsungan pengelolaan Museum Sadurengas.

Meskipun demikian, berdasarkan temuan dilapangan, fasilitas Museum Sadurengas dinilai sudah cukup baik, bersih, dan terawat serta mampu memberikan pengalaman edukasi bagi pengunjung. Keberadaan papan informasi, pelayanan petugas, dan fasilitas informasi berbasis digital juga mulai membantu pengunjung dalam memahami koleksi museum. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama kelengkapan informasi pada display koleksi, pencahayaan di beberapa ruang pamer, serta promosi museum melalui media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengunjung dalam memperoleh kenyamanan dan informasi secara optimal.

Dalam konsep fasilitator, pemerintah berperan menyediakan sarana dan menciptakan kondisi yang mendukung pengembangan pariwisata. Pitana dan Gayatri (2005) menjelaskan bahwa pemerintah sebagai fasilitator memiliki peran dalam menyediakan dukungan dan fasilitas yang menunjang pengembangan suatu potensi wisata. Berdasarkan hasil penelitian, peran tersebut terlihat melalui penyediaan papan informasi koleksi, layanan digital berbasis *QR code*, televisi, fasilitas pendukung kegiatan budaya, dan dukungan anggaran museum yang menunjukkan perkembangan pengelolaan museum ke arah yang lebih edukatif.

Namun pelaksanaannya belum optimal karena masih terdapat informasi koleksi yang belum lengkap, pencahayaan ruangan yang kurang memadai, serta keterbatasan fasilitas inklusif bagi pengunjung disabilitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran fasilitator telah berjalan, tetapi masih berfokus pada penyediaan fasilitas dibandingkan optimalisasi kualitas layanan dan pemanfaatannya. Diperlukan peningkatan kualitas layanan informasi, pengembangan fasilitas, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi agar Museum Sadurengas dapat berkembang lebih optimal.

Dinamisator

Menurut Pitana dan Gayatri (2005) dalam pilar tata kelola yang baik, pihak memerlukan sinergi pemerintah, swasta dan masyarakat untuk mencapai pembangunan yang berhasil. Berlangsungnya pengembangan objek wisata yang baik membutuhkan kerjasama diantara seluruh pihak berkepentingan. Dalam pengembangan Museum Sadurengas sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi sejarah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser juga berperan sebagai dinamisator. Peran ini berkaitan dengan kemampuan pemerintah dalam menggerakkan, mengoordinasikan, serta menyinergikan berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan museum, baik dari unsur pemerintah, masyarakat, maupun lembaga lainnya. Keberhasilan pengembangan museum tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga sejauh mana pemerintah mampu membangun kerja sama dan keterbatasan berbagai pihak secara aktif.

Dalam pelaksanaannya, peran sebagai dinamisator tercermin melalui adanya koordinasi antarinstansi dilakukan sesuai dengan tugas dan kewenangan masing-masing. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser berfokus pada pengelolaan museum dan kegiatan edukasi budaya, sedangkan Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Paser melalui bidang pariwisata mendukung promosi dan pengembangan retribusi kunjungan wisata. Adapun Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIV Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara berperan dalam pengawasan pelestarian bangunan dan koleksi cagar budaya. Sinergi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Museum Sadurengas dilakukan melalui kerja sama lintas sektor yang saling mendukung dalam pengelolaan museum.

Kerja sama antarinstansi dalam pengelolaan Museum Sadurengas telah berlangsung sejak bangunan berkas Istana Sadurengas dihibahkan oleh keluarga Kesultanan Paser kepada pemerintah pada tahun 1999. Setelah dihibahkan, bangunan tersebut ditetapkan sebagai cagar budaya dan berada dalam pengawasan lembaga pelestarian kebudayaan yang saat ini dikenal sebagai Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIV Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Pada tahap ini, pengelolaan museum lebih berfokus pada aspek

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 8 Agustus 2026

pelindungan dan pelestarian warisan budaya. Selanjutnya, pada tahun 2008 Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Paser melalui bidang pariwisata mulai terlibat secara aktif melalui retribusi kunjungan, dukungan pemugaran bangunan dan pengembangan fungsi museum sebagai daya tarik wisata. Keterlibatan tersebut menandai mulai terbangunnya sinergi antara aspek kebudayaan dan pariwisata dalam pengelolaan Museum Sadurengas.

Dalam pelaksanannya, koordinasi antarinstansi dilakukan sesuai dengan tugas dan kewenangan masing-masing. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser berfokus pelindungan, pengembangan, pemanfaatan cagar budaya, pengelolaan museum, peningkatan akses masyarakat terhadap informasi sejarah, serta pembinaan sumber daya manusia dan penyedian sarana prasarana museum. Sementara itu, keterlibatan Dinas Pariwisata Kabupaten Paser berkaitan dengan tugas dan fungsi bidang kepariwisataan yang mencakup pengembangan daya tarik dan destinasi wisata, promosi pariwisata, penyediaan informasi wisata, serta pemberdayaan masyarakat. Adapun Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIV Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara memiliki tugas dalam pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya, termasuk kegiatan pendataan, pendokumentasian, pemantauan, dan evaluasi.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan berperan sebagai pengelola utama, sementara instansi lain mendukung dalam bidang pengelolaan kunjungan, promosi, dan pelestarian cagar budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wisata sejarah membutuhkan koordinasi dan kolaborasi antarinstansi agar pengelolaan museum dapat terlaksana secara berkelanjutan dan lebih terarah. Selain kerja sama antar instansi, upaya sebagai dinamisator juga dilakukan melalui pelibatan masyarakat, khususnya komunitas dan sanggar tari. Masyarakat diberikan ruang untuk memanfaatkan museum sebagai tempat berkegiatan, seperti pertunjukan seni, pembuatan konten budaya, maupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Hal ini menunjukkan bahwa museum tidak hanya difungsikan sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai ruang publik yang dapat mengakomodasi aktivitas sosial dan budaya.

Meskipun berbagai upaya pelibatan masyarakat telah dilakukan, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih berada dalam proses perkembangan. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi masyarakat yang belum merata serta masih terbatasnya pengetahuan pengunjung mengenai kegiatan yang diselenggarakan di Museum Sadurengas. Sebagian besar pengunjung datang ke Museum Sadurengas atas inisiatif pribadi untuk melihat koleksi museum dan juga mereka mengaku belum pernah mengikuti kegiatan budaya dan edukasi yang diselenggarakan serta belum mengetahui adanya program-program tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Passer telah menjalankan peran dinamisator melalui kerja sama lintas instansi serta pelibatan komunitas dan masyarakat dalam berbagai kegiatan museum. Menurut Pitana dan Gayatri (2005), pemerintah sebagai dinamisator berperan menggerakkan dan menyinergikan pemerintah, masyarakat, serta pihak terkait dalam mendukung pengembangan pariwisata. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena penyebaran informasi kegiatan museum belum menjangkau masyarakat luas dan keterlibatan masyarakat masih terbatas. Kondisi ini terlihat dari masih adanya pengunjung yang belum mengetahui kegiatan budaya dan edukasi di Museum Sadurengas, sehingga partisipasi masyarakat belum berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, peran dinamisator telah berjalan, tetapi masih lebih dominan pada kerja sama kelembagaan dibandingkan penguatan partisipasi masyarakat. Diperlukan penguatan penyebaran informasi, pelibatan komunitas yang lebih luas, dan pengembangan kegiatan yang lebih partisipatif agar Museum Sadurengas dapat berkembang sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi sejarah yang lebih dinamis dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama dalam pengembangan Museum Sadurengas adalah ketersediaan anggaran

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 8 Agustus 2026

dan kerja sama antarinstansi yang mendukung pelaksanaan kegiatan edukasi, budaya, pemeliharaan koleksi, serta operasional museum. Namun, pengembangannya masih menghadapi beberapa hambatan, yaitu keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan fasilitas informasi koleksi, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Keterbatasan tersebut menyebabkan pelaksanaan tugas pengelolaan belum optimal, fungsi edukatif museum belum berjalan maksimal, serta keterlibatan masyarakat dalam pengembangan museum masih relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan Museum Sadurengas telah memiliki dukungan yang cukup baik, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek sumber daya manusia, fasilitas, dan partisipasi masyarakat.

Upaya Alternatif

Penguatan sinergi dan komunikasi dengan instansi pemerintah, lembaga kebudayaan, komunitas seni, dan masyarakat diperlukan untuk mendukung pelaksanaan program yang lebih terkoordinasi. Selain itu, keterlibatan generasi muda melalui kegiatan budaya dan edukasi serta pemanfaatan media digital dan media sosial perlu terus ditingkatkan guna memperluas promosi dan penyebaran informasi museum. Upaya lainnya adalah mendorong peningkatan status Museum Sadurengas sebagai cagar budaya tingkat nasional guna meningkatkan perhatian, dukungan, dan citra museum. Dengan demikian, pengembangan museum tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan operasional, tetapi juga pada penguatan nilai historis, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan pengelolaan museum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa upaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser dalam pengembangan Museum Sadurengas sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi sejarah telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik, meskipun belum berjalan secara optimal. Pengembangan tersebut dilaksanakan melalui peran sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator untuk memperkuat fungsi museum sebagai sarana edukasi sejarah, pelestarian budaya, dan destinasi wisata budaya. Sebagai motivator, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser telah berupaya meningkatkan minat masyarakat melalui berbagai kegiatan edukasi dan budaya, seperti Gebyar Museum, sosialisasi (bioskop keliling), dan program “Ayo Berkunjung ke Museum” untuk pelajar. Upaya tersebut menunjukkan perubahan fungsi Museum Sadurengas dari tempat penyimpanan benda bersejarah menjadi sarana edukasi sejarah dan pelestarian budaya, meskipun minat kunjungan masyarakat belum optimal.

Sebagai fasilitator, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung, seperti pengembangan layanan informasi, penataan ruang pamer, perbaikan koleksi, serta fasilitas pendukung kegiatan budaya. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa museum mulai diarahkan menjadi ruang edukasi dan pelayanan publik yang lebih modern, walaupun beberapa fasilitas masih belum optimal dalam memenuhi kebutuhan pengunjung. Sebagai dinamisator, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser telah membangun kerja sama dengan berbagai pihak serta melibatkan masyarakat dan komunitas dalam kegiatan museum. Hal tersebut menunjukkan pengelolaan museum yang lebih partisipatif, namun keterlibatan masyarakat masih terbatas karena informasi mengenai kegiatan museum belum sepenuhnya menjangkau masyarakat luas. Secara keseluruhan, pengembangan Museum Sadurengas didukung oleh anggran pemerintah dan kerja sama antar instansi. Namun, Masih terdapat kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, informasi koleksi yang belum lengkap, partisipasi masyarakat yang masih rendah, serta promosi yang belum maksimal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pada aspek pengelolaan, penyediaan informasi, promosi, dan pelibatan masyarakat agar Museum Sadurengas dapat berkembang lebih optimal sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi sejarah.

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 8 Agustus 2026

REFERENSI

Armiyati, L., Firdaus, D. W., Siliwangi, U., Edukasi, L., & Partisipatori, P. (2020). *BELAJAR SEJARAH DI MUSEUM : OPTIMALISASI LAYANAN EDUKASI BERBASIS PENDEKATAN PARTISIPATORI meliputi kegiatan pengelolaan koleksi yang*. *7*(2), 81–90.

Fahmi, Ahmad., Suyasa, I Made., A. (2023). No ANALISIS POTENSI DAN PENGEMBANGAN KAMPUNG SASAK ENDE SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI DESA SENGKOL KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH Title. *Journal Of Responsible Tourism*, *3*.

Juwita, M., & Arif Musadad, A. (2024). Museum Karst Indonesia Sebagai Wisata Edukasi Sejarah Bagi Masyarakat Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, *24*(2), 20–31.

Kirom, N. R., Sudarmiatin, & Putra, I. W. J. A. (2016). Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Kepuasan Wisatawan Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Pendidikan*, *1*, 536–546.

Komarac, T. (2014). A New World for Museum While Challenging New Market Opportunities. *Faculty of Economics and Business, University of Zagreb*, *26*(2), 199–214.

Mirdad, J. (2020). Kebudayaan dan Wisata Sejarah: Exsistensi Obyek Sejarah Terhadap Perkembangan Wisata di Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, *Volume 10*,. https://doi.org/10.37108/khazanah.v10i2.307

Ndjurumbaha, V. Y. L., Tiwu, M. I. H., & Ballo, F. W. (2024). Peran Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, *2*(3), 46–55.

Pitana, G. (2005). Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Saeroji, A. (2022). 470004-Strategi-Pengembangan-Museum-Tosan-Aji-P-D5C1a678. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *2*(9), 3071–3076.

Sriyani, T. P. (2022). *MUSEUM SEBAGAI DAYA TARIK WISATA EDUKASI DI SURABAYA*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wardani, E. K. (2024). *ANALISIS STRATEGI PENERAPAN KOMPONEN 4A (ATTRACTION, ACCESSIBILITY, AMENITY, ANCILLARY) WISATA RELIGI MUSEUM ISLAM NUSANTARA LASEM*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG.

Tama, A. R., & Lanin, D. (2025). *Museum Buya Hamka Sebagai Destinasi Pariwisata Edukasi Kabupaten Agam*. *1*, 1–13.